BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar-mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2011: 14).

Proses belajar mengajar di kelas merupakan masalah pendidikan yang sangat menarik untuk dibicarakan yang sampai kini tidak pernah ada habisnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa sama sekali tidak menunjukkan minat atau keinginan bahwa ia ingin mengetahui lebih jauh tentang materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu bagi para pendidik senantiasa diharapkan pemecahannya guna menuju proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Setiap guru harus memiliki keahlian di dalam memilih model pembelajaran yang dipakai sehari-hari di kelas (Purba dan Sitohong, 2013: 2). Guru sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kreatifitas serta minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah. Sebagai bahasa internasional, saat ini pelajaran Bahasa Inggris bukanlah mata pelajaran muatan lokal tetapi mata pelajaran muatan

nasional yang wajib diberikan kepada peserta didik ketika duduk dibangku sekolah. Era globalosasi saat ini menuntut SDM (Sumber Daya Manusia) untuk bersaing sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, pelajaran Bahasa Inggris harus diberikan/diperkenalkan kepada peserta didik semenjak dini. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan seiring dengan kemajuan sebuah negara. Karenanya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada anak didik, Huebener (dalam Sari, 2012: 2).

Di dalam proses pembelajaran terdapat pengajar atau guru serta ada siswa. Manullang (dalam Darmansyah, 2011: 19) menyatakan bahwa kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai pendidik. Guru bertugas mengajar dan juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif, selain itu juga tujuan paling inti adalah berusaha agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Sementara tugas siswa adalah belajar, memperhatikan pelajaran, dan juga mau mengikuti segala kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Melihat tugas guru dan siswa tersebut maka dapat diketahui bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pembelajaran bukan hanya datang dari guru yang harus bisa menyampaikan pelajaran, tetapi dibutuhkan kerja sama dengan siswa sebagai penerima pelajaran yang disampaikan, apakah ia mau menerima pelajaran itu dengan baik atau tidak.

Banyak hal yang menyebabkan siswa tidak serius dan menyepelekan selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, salah satunya adalah rendahnya minat belajar yang ada pada diri siswa. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2009: 121).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, rendahnya minat belajar pada pelajaran Bahasa Inggris disebabkan karena pelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan karena guru yang menentukan jurusan untuk siswa berdasarkan nilai, pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dimengerti oleh siswa, guru terlalu tegas dan menegangkan sehingga membuat siswa takut dan ketika pelajaran dimulai sebagian siswa cabut ketika jam pelajaran berlangsung, pelajaran terlalu banyak menghapal dan membosankan siswa. Siswa tidak hanya ingin belajar secara teori tetapi juga harus dilandasi dengan praktik. Apabila pelajarannya lebih banyak diberikan teori ataupun ceramah, siswa banyak yang mengeluh seperti lapar, capek dan mengantuk (Wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Bangko. 03 Oktober 2014). Menurut Runco (dalam Santrock, 2010: 9) guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya.

Dari hasil wawancara dengan tiga orang siswa, ketika menjelang jam istirahat, siswa selalu mengingatkan gurunya bahwa sebentar lagi akan istirahat. Berbeda halnya dengan kelas yang diajarkan oleh guru yang

humor. Siswa ingin menambah jam pelajaran jika pelajaran itu disampaikan oleh guru yang menyenangkan. Namun, jika gurunya tidak menyenangkan maka siswa selalu ingin cepat keluar kelas (wawancara dengan CI, WA, dan AH. 03 Oktober 2014).

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Adanya minat, maka seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Slameto (2013: 121) minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu.

Perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif, sebaliknya perasaan yang tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Minat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup (Hadis dan Nurhayati, 2010: 44).

Ada cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar diantaranya dengan menciptakan pembelajaran menyenangkan di kelas. Menurut Berk (dalam Darmansyah, 2011: 21) strategi pembelajaran menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.

Namun, kenyataan yang dihadapi dilapangan ternyata sering tidak sesuai dengan harapan. Siswa sering menerima stimulus yang kurang menyenangkan dari lingkungannya. Bahkan, suasana yang tidak menyenangkan itu justru terkadang datang dari orang yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembelajaran yaitu, guru. Siswa sering dihadapkan pada situasi yang tidak bersahabat diakibatkan karena ketidakmampuan guru memberikan stimulus yang tidak menyenangkan (Darmansyah, 2011: 6).

Wawancara dengan tujuh orang siswa mengatakan bahwa siswa tidak tertarik dan tidak memperhatikan gurunya ketika belajar di kelas saat pelajaran Bahasa Inggris. Guru yang galak dan penyampaian pelajaran yang membosankan serta tidak punya sedikitpun rasa humor dalam menyampaikan pelajaran membuat siswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran. Para siswa bersikap tidak peduli dengan pelajaran yang disampaikan. Sikap tidak peduli tersebut terlihat seperti berbicara dengan teman sebelahnya, mendengarkan musik secara diam-diam dengan menggunakan headset, tidur-tiduran dikelas, keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, dan kekantin (wawancara dengan siswa W, J, R, S, SR, JI dan A. 03 Oktober 2014).

Guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi atau yang menarik perhatian belajar siswa, baik dari segi obyek yang diperhatikan maupun dari segi subjek yang memperhatikan. Dengan memperhatikan berbagai faktor yang menarik

perhatian belajar siswa, guru akan dapat menumbuhkembangkan perhatian belajar siswa di kelas yang menyebabkan siswa akan tertarik dalam melakukan aktivitas belajar sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Hadis dan Nurhayati, 2010: 26).

Menurut dua orang siswa melalui sebuah wawancara bahwa guru tidak hanya menguasai pelajaran tapi juga harus memiliki humor agar pelajaran tidak membosankan. Guru yang humor seperti memberikan cerita-cerita ketika mengajar dapat memberikan semangat ketika mengikuti pelajaran di kelas, menghilangkan rasa kantuk serta mampu menimbulkan rasa tertarik terhadap pelajaran yang diberikan. Guru yang menyenangkan membuat minat terhadap pelajaran Bahasa Inggris menjadi tinggi. Jika pada awalnya tidak menyukai pelajaran tersebut, setelah diajarkan oleh guru yang menyenangkan dan humor akan menimbulkan rasa suka terhadap pelajaran itu. Namun, apabila diajarkan oleh guru yang tidak menyenangkan maka minat terhadap pelajaran akan menjadi kurang meski tetap mengikuti pelajaran tersebut (wawancara dengan siswa N dan C. 03 Oktober 2014).

Humor merupakan salah satu aspek kognitif yang dimiliki oleh manusia, karena terkait dengan bagaimana seseorang tersebut mengekspresikan, memahami, dan membuat suatu humor. Menurut O’Connell (Parman, 2013: 466) menyatakan bahwa humor merupakan kemampuan untuk mengubah perseptual-kognitif secara tepat pada kerangka berpikir.

Capps (dalam Moccia, 2013: 6) mencatat bahwa "Humor dapat

menjadi sumber daya yang indah untuk memungkinkan kita untuk bergaul lebih baik daripada yang kita lakukan, untuk membantu kita melalui masa-masa sulit dalam hidup, untuk membantu kita menghargai kehidupan yang Tuhan berikan kepada kita.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas bahwa kemampuan seorang guru dalam menyisipkan humor pada saat pembelajaran berlangsung merupakan hal yang sangat penting. Fakta dilapangan banyak membuktikan bahwa pemberian humor yang dilakukan oleh guru lebih banyak disukai oleh siswa dan ketika mereka mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru yang humoris dan menyenangkan, maka siswa merasa lebih rileks, semangat dan tidak ada ketegangan selama pembelajaran yang memicu hilang nya keinginan untuk belajar. Pemberian humor yang dilakukan oleh guru tidak hanya membuat siswa menikmati pelajaran dengan baik tapi juga menimbulkan minat terhadap terhadap pelajaran yang disampaikan. Apapun jenis pelajarannya. Untuk membuat siswa memperhatikan dan berminat terhadap pelajaran yang diberikan, guru sering memberikan humor dan motivasi tentang kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi dan juga yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Ini dilakukan jika siswa terlihat jenuh, mengantuk dan bosan ketika sedang belajar agar bisa fokus kembali (wawancara dengan guru RW, M dan KM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi SMAN 2 BANGKO yang telah dilakukan oleh peneliti (03-04 oktober 2014),

diperoleh gambaran bahwa siswa SMAN 2 BANGKO menyukai guru yang memiliki humor. Para siswa tersebut menambahkan bahwa pemberian humor di kelas dalam bentuk-bentuk tertentu menyebabkan siswa-siswi semangat untuk belajar.

Hartanti (dalam Fitriani & Hidayah, 2012: 5) berpendapat bahwa fungsi humor yang paling penting adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas. Hughes (dalam Fitriani & Hidayah, 2012: 6) menjelaskan kepekaan humor merupakan kemampuan setiap orang dalam mempersepsikan, mengekspresikan dan menikmati humor.

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat belajar. Seorang guru harus memperhatikan apa yang disenangi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Darmansyah bahwa apa yang disenangi siswa adalah humor. Siswa menyenangi humor karena dapat membantu mencairkan suasana dalam kelas (Darmansyah, 2011: 102).

Berdasarkan hasil wawancara, jika humor tidak dilakukan, maka siswa menunjukkan gejala-gejala kebosanan dan tidak berminat terhadap pelajaran tersebut seperti bercerita dengan teman, mengantuk, mengeluh, tidak memperhatikan, pikirannya melayang, lain yang ditanyakan guru lain jawaban yang diberikan, melamun, saling mencibir, main HP, dan tidak

mengerjakan tugas yang diberikan (wawancara dengan guru M, RW dan LH. 04 Oktober 2014).

Humor mempunyai daya untuk membalikkan setiap situasi, untuk melihat suatu situasi dari perspektif lain dan membantu menghadapi kesulitan. Belajar melihat segi humor dalam kesulitan, merupakan perspektif baru yang dapat membantu kita menghadapi kesulitan tersebut. Memungkinkan memperoleh pandangan-pandangan alternatif dari suatu situasi (Munandar, 2010: 10).

Kesimpulannya bahwa pemberian humor oleh guru di kelas ketika menyampaikan pelajaran akan sangat membantu siswa untuk lebih rileks ketika pelajaran berlangsung dan membantu siswa untuk lebih tertarik dan menyukai pelajaran selagi humor yang disampaikan dalam proporsi yang wajar dan tidak menyimpang dari hal yang tidak seharusnya. Menciptakan keriangan melalui sisipan humor yang berkualitas dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar.

Berangkat dari masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian humor oleh guru terhadap minat belajar pada siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada pengaruh pemberian humor oleh guru terhadap minat belajar bahasa Inggris pada siswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pemberian humor oleh guru terhadap minat belajar bahasa Inggris pada siswa.

D. Keaslian Penelitian

Sebuah penelitian yang sudah dilakukan dan memberikan pengaruh terhadap minat belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2010) yang melihat Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar Rumpun PAI Siswa Kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa Guru yang kreatif ketika mengajar mempegaruhi minat belajar siswa dikelas. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis menggunakan humor yang diberikan oleh guru terhadap minat belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gusti Made Adnyana dan Wardan Suyanto (2013) tentang, Penggunaan *Efi Scanner* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan *efi scanner* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar pada siswa. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan humor berupa cerita yang disampaikan oleh guru dan menggunakan media berupa video humor untuk melihat pengaruhnya terhadap minat belajar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Monika P. Purba dan Siti Bunga Sitohong (2013) yaitu Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Dengan

Menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2010 / 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Direct Instruction* dapat menambah minat siswa untuk memahami pelajaran Pkn dan siswa semakin tertarik pada materi pelajaran karena tidak monoton dan kaku. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan strategi pembelajaran dengan humor untuk melihat pengaruhnya terhadap minat belajar pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Norul Haida & Noor Alhusna (2012) yaitu The Application Of Humour Amongst Children In The Acquisition Of The Malay Language. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis menerapkan pemberian humor pada mata pelajaran Bahasa Inggris sedangkan Haida dan Alhusna pada pelajaran Bahasa Melayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru mengenai kontribusi pemberian humor terhadap minat belajar.
2. Penelitian ini dapat memberi informasi bagi semua guru bahwa pemberian humor dapat meningkatkan minat belajar bahasa Inggris pada siswa dan guru harus mengupgrade dirinya punya humor.
3. Bagi praktisi psikologi pendidikan dapat melihat besarnya pengaruh pemberian humor oleh guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Inggris pada siswa.